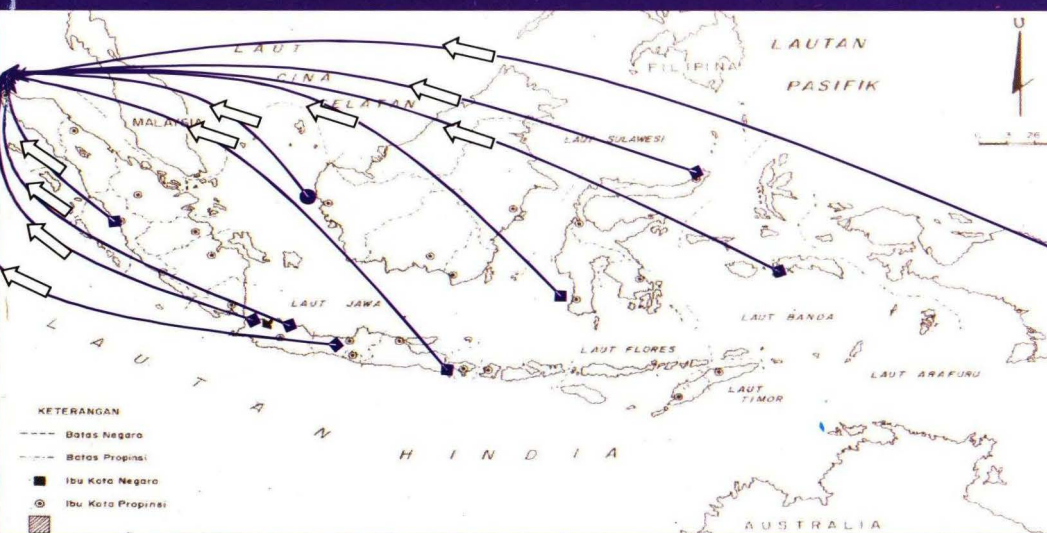


**BUKU PANDUAN**

# **DARI SABANG KITA MERAJUT SIMPUL-SIMPUL PEREKAT KEINDONESIAAN**



**LAWATAN SEJARAH TINGKAT NASIONAL  
NANGGROE ACEH DARUSSALAM  
13 - 18 AGUSTUS 2004**

**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA**

Pengarah program

*Suranto Zuhdi*

*Shabri A*

Tim Penyusun

Ketua : *T. Lestari*

*Sekretaris: Agus Budi Wibowo*

Anggota:

*Sri Wahyuni*

*Seno*

*Sudirman*

*Hasimi*

*Irini Dewi Wanti*

*Iwan Setiawan*

Editor:

*Restu Gunawan*

*Andi Maryam*

*Rusdi Sufi*

*Ridwan Agwad*

*Hasan Suwir*

Desain:

*Andi Syamsu Rijal*





# DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i-ii
PENDAHULUAN	1
1. Dasar Pemikiran	1
2. Tujuan	2
3. Tempat dan Waktu	3
4. Peserta	3
6. Obyek Lawatan	3
DAFTAR JUMLAH PESERTA	4
NAMA-NAMA PESERTA	5
SUSUNAN PANITIA	10
TATA TERTIB	11
JADWAL LAWATAN	12
UULEELHEUE	15
TUGU NOL KILOMETER	17
TAMAN LAUT PULAU RUBIAH	18
PENINGGALAN BANGUNAN KOLONIAL	19
SEIN POST	20
GOA-BENTENG PENINGGALAN JEPANG	21
KERKHOEP	23
GUNONGAN ACEH	25
GUNONGAN DAN PHINTO KHOP	26
KANDANG XII	27
MAKAM-MAKAM SULTAN SULTAN ACEH	28
KETURUNAN BUGIS	
MUSEUM & RUMAH ACEH	30
MASJID BAITURRAHMAN	32
TUGU ACEH DAERAH MODAL	34
BEKAS STASIUN KERETA API	36
RUMAH CUT NYAK DHIEH	38
MAKAM TNK HAJI SYEKH ABDURRAHMAN	39
LAMPALOH	
MASJID INDRAPURI	41
PERKAMPUNGAN MASYARAKAT ACEH	42
MAKAM SYIAH KUALA	43



✍ BENTENG INDRAPATRA	44
✍ MASJID TGK. DIANJONG	44
✍ PESAWAT RI-001 (SEULAWAH)	46
✍ TUGU PELAJAR DAN MAHASISWA DARUSSALAM	48
✍ KAMPUS UNSYIAH DAN AR-RANIRY	49
✍ HOTEL ATJEH	50

# PENDAHULUAN

## 1. Dasar Pemikiran

**I**ndonesia adalah negara kepulauan yang saling dihubungkan oleh selat dan lautan luas yang setiap kepulauannya dihuni oleh berbagai suku bangsa dan budayanya. Ada etnis Jawa, Sunda, Papua, Bugis, Dayak, Minang, Tapanuli, Melayu, Aceh, dan sebagainya. Di Aceh sendiri ada sub etnis Aceh, Gayo, Aneuk Jamee, Alas, Tamiang, Kluet, Singkil dan Seumelue. Pluralistik ini adalah modal dasar mewujudkan persatuan dalam kebinekaan.

M e m a h a m i keberagaman adalah kunci dasar untuk mencegah konflik. Konflik bangsa Indonesia dapat dicegah apabila masing-masing saling mwmahami dan menghargai

keragaman bahasa, tradisi, budaya, namun bersatu dalam mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Salah satu upaya untuk memperkukuh integrasi bangsa adalah dengan melalui program lawatan sejarah, baik tingkat lokal, regional maupun nasional. Lawatan sejarah adalah suatu kegiatan perjalanan (a trip to historical sites) ke tempat-tempat bersejarah yang merupakan simpul-simpul perekat bangsa. Bukti masa lalu itu menjadi orientasi nilai-nilai persatuan bangsa dan kesatuan negara untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman sejarah berbangsa dan bernegara.

Lawatan Sejarah ini merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata yang diikuti para pelajar dan guru

Kompleks  
Kuburan Serdadu  
Belanda (Gambar  
kiri)

Taman Laut Pulau  
Rubiah (Gambar





sekolah lanjutan tingkat atas dari seluruh Indonesia.

## 2. Tujuan

Tujuan pelaksanaan kegiatan ini adalah:

✍ Untuk merajut ingatan kolektif bangsa melalui penanaman nilai-nilai sejarah khususnya kepada generasi muda.

✍ Untuk membuka cakrawala yang luas kepada generasi muda tentang pluralistik bangsa Indonesia dan simpul-simpul yang merajut keberagaman.

✍ Untuk memperkenalkan obyek-obyek peninggalan sejarah dan budaya guna menumbuhkan sikap gemar melestarikan, melindungi dan memelihara peninggalan sejarah dan tradisi/kebiasaan positif yang masih ada dan tumbuh dalam masyarakat.

✍ Untuk meningkatkan arus kunjungan/perjalanan wisata nusantara antara satu daerah dengan daerah lainnya di Indonesia.

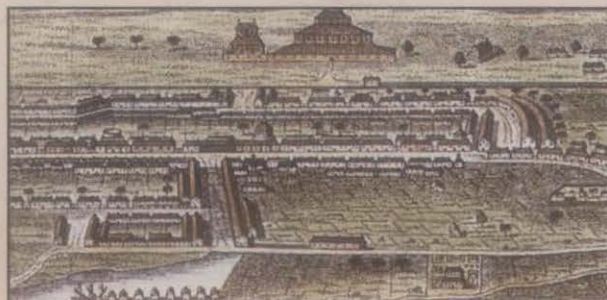
✍ Untuk menemukan dan mempraktekan formula baru bagi



✍ pemerintah khususnya dunia pendidikan tentang metodologi pengajaran sejarah yang menarik dan tidak membosankan.

## 3. Tempat dan Waktu

Perlu diketahui bahwa Program Lawatan Sejarah seperti ini dilaksanakan secara berkala oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh sejak tahun 2002. Lawatan tersebut dibagi menjadi tiga tingkat, yaitu Lawatan Sejarah Tingkat Lokal di Sabang tahun 2003, Tingkat Regional di



Aceh awal abad ke-18, dibuat oleh Jacob van der Schley (Sumber: Sejarah Modern Awal, hal. 53)



Masjid Raya  
Baiturrahman

Siak tahun  
2002 dan  
Tingkat  
Nasional di  
Pulau Jawa  
tahun 2003.  
Lawatan  
Sejarah Tingkat  
Nasional tahun  
2004 kali ini

dilaksanakan di Sabang, Kota Banda Aceh, dan Aceh Besar dengan jadwal acara terlampir. Pelaksanaannya pada tanggal 12 s.d 18 Agustus 2004.

#### 4. Peserta

Siswa-Siswi SLTA, seluruh Indonseia. Kepada peserta juga diwajibkan membuat karya tulis sebelum dan sesudah ke Aceh.

✍ Guru Sejarah dari seluruh Indonseia. Selain itu, kepada guru juga diwajibkan membuat karya tulis tentang metode pembelajaran sejarah yang efektif, yang sumbernya diangkat dari hasil lawatan.

✍ Wisata Remaja dari Kota Banda Aceh, Kota Sabang, Kabupaten Aceh Utara dan Kabupaten Abdy.

✍ Pejabat dan staf dilingkungan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Pemda NAD serta instansi terkait.

#### 6. Obyek Lawatan

Objek yang dikunjungi di antaranya :

✍ Tugu Kota Pelajar dan Mahasiswa

✍ Darussalam

✍ Kota Sabang

✍ Tugu Nol Kilometer

✍ Gapang dan Iboih (Taman Laut Pulau Rubiah)

✍ Bangunan Peninggalan Kolonial Belanda di Sabang

✍ Goa/Benteng Pertahanan Jepang

✍ Kerkhof (Peutjoet)

✍ Gunung, Pintō Khōp

✍ Masjid Raya Baiturrahman

✍ Hotel Atjeh

✍ Bekas Stasiun Kereta Api

✍ Tugu Aceh Daerah Modal

✍ Museum Negeri Aceh dan Rumoh Aceh

✍ Makam-Makam Sultan Aceh Keturunan Bugis

✍ Rumah Cut Nyak Dien

✍ Makam Teungku Haji Syech Abdurrahman Lampaloh

✍ Masjid Indrapuri

✍ Perkampungan Tradisional Masyarakat Aceh di Lubok

✍ Makam Syiah Kuala

✍ Kandang XII

✍ Masjid Teungku Dianjong

✍ Monumen Pesawat Seulawah RI-001

✍ Pelabuhan Ulee Lheue

✍ Benteng Indrapatra

Khusus dalam rangkaian kegiatan lawatan ke Aceh Besar (Lubok), diharapkan acaranya diisi dengan kenduri tradisi Aceh Besar dengan menu khas Kuah Blangong/Kuah Meunasah dan Bu Kulah.

## DAFTAR PESERTA

NO	ASAL	DAERAH	GURU	SISWA	JUMLAH ORG
1.	Makassar	Sulawesi Selatan	1	1	2
		Kendari			
2.	Ambon	Ambon	1	1	2
3.	Manado	Sulawesi Utara	1	1	2
4.	Papua	Irian Jaya	1	1	4
		Serui			
5.	Pontianak	Pontianak	1	1	3
		Banjarmasin	1	1	
		Samarinda	1	1	
6.	Denpasar	Bali	1	1	6
		NTT	1	1	
		NTB	1	1	
7.	Yogyakarta	Yogyakarta	1	1	6
		Jawa Tengah	1	1	
		Jawa Timur	1	1	
8.	Bandung	Bandung	1	1	6
		Banten	1	1	
		Lampung	1	1	
9.	Tanjung Pinang	Riau	1	1	4
		Jambi	1	1	
10.	Padang	Padang	1	1	6
		Palembang	1	1	
		Bengkulu	1	1	
11.	Jakarta	Jakarta	1	1	2
12.	Kepala BKSNT	Se-Indonesia	-	-	11
			-	-	
13.	Kementerian Budpar	Jakarta	-	-	33
14.	Aceh	NAD			82
<b>Jumlah</b>					<b>174</b>



# NAMA-NAMA PESERTA LAWATAN

NAMA	JABATAN	ASAL
1. Drs. Hari Untoro Drajat, MA	ASMEN	Jakarta
2. Dr. Anhar Gonggong	ASMEN	Jakarta
3. Dr. Mukhlis PaEni	ASMEN	Jakarta
4. Drs. Zainal Roesly Djaenun	Asdep	Jakarta
5. Dr. Susanto Zuhdi	Asdep	Jakarta
6. Dra. Magdalia Allian, MA	Asdep	Jakarta
7. Dra. Triana Wulandari	Kabid	Jakarta
8. Dra. Wiwi Kuswiah	Kabid	Jakarta
9. Dra. Sri Indra Gayatri	Kabid	Jakarta
10. Drs. Sutrisno	Kabid	Jakarta
11. Dra. Dwiana Hercahyani	Kasubbid	Jakarta
12. Dra. Puspa Dewi	Kasubbid	Jakarta
13. Dra. Espita Riama	Kasubbid	Jakarta
14. Dra. Andi Maryam	Kasubbid	Jakarta
15. Drs. Restu Gunawan, M. Hum	Kasubbid	Jakarta
16. Ida Erlina, S. Pd	Budpar	Jakarta
17. Andi Syamsu Rijal, S.S	Budpar	Jakarta
18. Dra. Restuwati	Budpar	Jakarta
19. Bariyo	Budpar	Jakarta
20. Julius Widodo, S. Sos	Budpar	Jakarta
21. Frenky Hitipeuw	Budpar	Jakarta
22. Yulistiarsih	Budpar	Jakarta
23. Ganda Nainggolan	Budpar	Jakarta
34. Dra. Lisawati Nurcahyani	Kepala BKSNT	Pontianak
25. Drs. Suriadi Mappangara, M. Si	Kepala BKSNT	Makassar
26. Drs. Sindu Galba	Kepala BKSNT	Bandung
27. Dra. Taryati	Kepala BKSNT	Yogyakarta
28. Drs. Berni Lewan	Kepala BKSNT	Manado
29. Apolos Marisan, S. Sos	Kepala BKSNT	Jayapura
30. Dr. Nursyirwan Effendi	Kepala BKSNT	Padang
31. Drs. I Made Purna	Kepala BKSNT	Bali
32. Dra. F. Susilawanne	Kepala BKSNT	Ambon
33. Drs. Suarman	Kepala BKSNT	Tanjung Pinang
34. Drs. Shabri A	Kepala BKSNT	Acch



NAMA	JABATAN	ASAL
------	---------	------

# LANJUTAN

35. Drs. I Wayan Rupa	BKSNT	Bali
36. Yahya Elopore, S.Sos	BKSNT	Jayapura
37. Djuniat, S.Sos	BKSNT	Aceh
38. Irini Dewi Wanti, S.S	BKSNT	Aceh
39. Drs. Agus Budi Wibowo, M.Si	BKSNT	Aceh
40. Hasimi, S. Ag	BKSNT	Aceh
41. Iskandar Eko Priyotomo, S.Sos	BKSNT	Aceh
42. Irvan Setiawan, S.Sos	BKSNT	Aceh
43. Sri Wahyuni, S.Sos	BKSNT	Aceh
44. Dra. Sris Waryanti	BKSNT	Aceh
45. Drs. Seno	BKSNT	Aceh
46. Titit Lestari, S.Si	BKSNT	Aceh
47. Cut Nadia Fitriana, S.Sos	BKSNT	Aceh
48. Cut Zahrina, S. Ag	BKSNT	Aceh
49. Azizah	BKSNT	Aceh
50. M. Saleh	BKSNT	Aceh
51. Makmun Abdullah	BKSNT	Aceh
52. Netti Darmi, S.Pd	BKSNT	Aceh
53. Muliadi	BKSNT	Aceh
54. Yulhanis, S. Ag	BKSNT	Aceh
55. Razali	BKSNT	Aceh
56. Mukhtar	BKSNT	Aceh
57. Mustafsir	BKSNT	Aceh
58. Safrian	BKSNT	Aceh
59. Drs. Rusdi Sufi	BKSNT	Aceh
60. Drs. Ridwan Azward	BKSNT	Aceh
61. Drs. Hasan Suir	BKSNT	Aceh
62. Drs. Nurdin AR, M. Hum	BKSNT	Aceh
63. Muhammad Jamil	BKSNT	Aceh
64. Dra. Cut Sawadi	Guru	Aceh Besar
65. Drs. Muhtar M	Guru	Makassar
66. Eka Setiawati. B	Siswa	Makassar
67. Nia Kurnia	Siswa	Ternate/Ambon



## NAMA

## JABATAN

## ASAL

## LANJUTAN

68. Drs. Abbas Rahayamtel	Guru	Ternate/Ambon
69. Muhammad Rian Nopriyanto	Siswa	Manado
70. Sonny Hendera Seon, S.Pd	Guru	Manado
71. Marthia Antaribaba	Siswa	Serui
72. Sonny Wairara	Guru	Serui
73. Andre T. Liklikwatil	Guru	Serui
74. Cholifah	Siswa	Balikpapan/Kaltim
75. Ismajianti	Siswa	Ketapang/Kalbar
76. Ridwan Syahrani, S.Pd	Guru	Pontianak
77. Drs. I Dewa Gede Adnyana	Guru	Bali
78. Ni Luh Putu Putri Sagitarini	Siswa	Bali
79. Samsul Hadi, S.Pd	Guru	Nusa Tenggara Barat
80. Rina Rizky Virgin Utami	Siswa	Nusa Tenggara Barat
81. Martinus Keda	Guru	Nusa Tenggara Timur
82. Maria Parkrafia Mefe Seda	Siswa	Nusa Tenggara Timur
83. Agus Harianto	Siswa	Surabaya
84. Dra. Fatmawati	Guru	Surabaya
85. Agung Martono	Siswa	Gunungkidul
86. Dra. Sri Purwanti Rudjito, S.Pd	Guru	Gunungkidul
87. Heru Asriyanto	Siswa	Semarang
88. Drs. Subagya	Guru	Semarang
89. Drs. Djaclani	Guru	Bandung
90. Yudhistira Desta Pratama	Siswa	Bandung
91. Ahmad Hapip	Siswa	Banten
92. Suwondo, S.Pd	Guru	Banten
93. Ananda Laksmi	Siswa	Jambi
94. Hdr. Susanto Wiratmoko, S.Pd	Siswa	Jambi
95. Kasminah	Guru	Pekanbaru
96. Karniliya	Guru	Pekanbaru
97. Zamroni	Siswa	Sumatera
98. Lindung Zalbuin Mase	Siswa	Bengkulu
99. Annurramadhan	Siswa	Palembang
100. Dra. Indriani	Guru	Padang
101. Hetty Hartati S.Pd	Guru	Bengkulu
102. Dra. Sri Asmuniah	Guru	Palembang



## NAMA

## JABATAN

## ASAL

## LANJUTAN

103. Cut Annisa Maulidya	Siswa	Jakarta Selatan
104. Rubimin S.Pd	Guru	Bekasi
105. Wartawan		Jakarta
106. Wartawan		Jakarta
107. Drs. Alimuddin	Kabid	Jakarta
108. Sanggupri Buchori, S.Sos	Kasubid	Jakarta
109. Hafizah Hanum, S.Pd	Guru	Medan
110. Susi Yuniarti, S.Pd	Guru	Sabang
111. Drs. Amiruddin Salim	Guru	Aceh Tengah
112. Dra. Rohani	Guru	Pidie
113. Marwan, S.Pd	Guru	Aceh Barat Daya
114. Syarwan, S.Pd	Guru	Aceh Tamiang
115. Sopar Sinambela S.Pd	Guru	Aceh Barat
116. Drs. Asy'ar	Guru	Aceh Utara
117. Ibrahim B, S.Pd	Guru	Aceh Jaya
118. Drs. Husaini	Guru	Nagan Raya
119. Dedy Arianto	Siswa	Banda Aceh
120. Phonna Putra Batuah	Siswa	Banda Aceh
121. Aulia maulana Syahputra	Siswa	Banda Aceh
122. Agung Perdana	Siswa	Banda Aceh
123. Puji Permana	Siswa	Banda Aceh
124. Maidy	Siswa	Banda Aceh
125. Bisri Fuadi	Siswa	Banda Aceh
126. Furqan Rudiansyah	Siswa	Banda Aceh
127. Satria Safirza	Siswa	Banda Aceh
128. Gina Yunita Sari	Siswa	Banda Aceh
129. Mailinda	Siswa	Banda Aceh
130. Yuni Realita Putri	Siswa	Banda Aceh
131. Misra	Siswa	Banda Aceh
132. Ade Ananda Alfitrah	Siswa	Banda Aceh
133. Nadia Fitrah	Siswa	Banda Aceh
134. Nurul Fajriah	Siswa	Banda Aceh
135. Tuti Marjan	Siswa	Banda Aceh
136. Nya' Rita Mutia	Siswa	Aceh Besar
137. Rafiqah	Siswa	Aceh Besar



NAMA	JABATAN	ASAL
------	---------	------

# LANJUTAN

138. Sri Harmawati	Siswa	Aceh Besar
139. Helmiati	Siswa	Aceh Besar
140. Andika Ramadhi	Siswa	Aceh Besar
141. Ardiata	Siswa	Sabang
142. Julian	Siswa	Pidie
143. Noratul Hafdah	Siswa	Pidie
144. Rifa Raihani	Siswa	Aceh Barat Daya
145. Ibnu Syahri Ramadhan	Siswa	Aceh Tamiang
146. Dian Fahrizal	Siswa	Aceh Barat
147. Ayunisa	Siswa	Aceh Utara
148. T. Zaifuddin	Siswa	Aceh Utara
149. Fatmi RizkaYeni	Siswa	Nagam Raya
150. Lenang Junjani	Siswa	Gayo Luas
151. Cut Zarah	Siswa	Medan
152. Lufti Arlini	Siswa	Medan
153. Muhammad Hasbi Assiddiqi	Siswa	Medan
154. Sabiah	Siswa	Medan
155. Deni Yunior Setiawan	Siswa	Medan
156. Sufyan Putra S	Siswa	Medan
157. Yunita Umara Dongoran	Siswa	Medan
158. Khusyimi S.Pd	Guru	Lhoksemawe
159. Muhammad Fauzi Harahap	Siswa	Medan
159. P. Marlis	Siswa	Medan
160. Drs. John Tambayong	BKSNT	Manado
161. Stefanus Tiweri	BKSNT	Ambon
162. Safie	Siswa	SimeuleuTimur
163. Rahmad Maulidar	Siswa	AcehTimur
164. Gifar Ranggani	Siswa	Bener Meriah
165. Timbul Dongoran	-	Medan
166. Gustanto	-	Medan
167. M. Yamin	-	Sabang
168. Islahudin	Pelatih tari	Banda Aceh
169. Faizin	Wiraswasta	Sabang
170. Darni, S.Pd	Guru	Gayo Lues
171. Ismi Sukri, S.Pd	Guru	SimeuleuTimur
172. Agus Salim, S.Pd	Guru	AcehTimur
173. Hussini is, S.Pd	Guru	Kota Lhoksemawe
174. Supidah, S.Pd	Guru	Bener Mench

# Susunan Panitia Lawatan Sejarah

NAMA	JABATAN DALAM DINAS	JABATAN DALAM KEGIATAN
1. Dr. Anhar Gonggong	Sejarawan	Penasehat
2. Thantawi Ishak, S.H	Sekwilda Prov. NAD	Pengarah
3. Dr. Muchlis PaEni	SAM II Kem. Budpar	Pengarah
4. Hari Untoro Drajat, M.A	Deputi Sej. & Purbakl	Pengarah
5. Ir. Muzakkir Ismail, M.Sc	Kadis Budpar NAD	Pengarah
6. Dr. Susanto Zuhdi	Asdep Ur. Sej. Nas	Ketua Umum
7. Drs. Shabri A	Kepala BKSNT Aceh	Ketua I
8. Drs. Gunawan, M.Hum	Peg. Asdep Ur. Sej. Nas	Ketua II
9. Irini Dewi Wanti, S.S	Asist. Pen. Mad	Ketua III
10. Hasimi, S.Ag	Ten. Teknis BKSNT	Ketua IV
11. Dra. Andi Maryam	Peg. Asdep Ur. Sej. Nas	Sekretaris Umum
12. Titit Lestari, S.Si	Ten. Teknis BKSNT	Wakil Sekretaris
13. Drs. Bario	Peg. Asdep Ur. Sej. Nas	Bendahara
14. Julius Widodo, S.Sos	Peg. Asdep Ur. Sej. Nas	Wakil Bendahara
15. Drs. Rusdi Sufi	Dosen FKIP Unsyiah	Ketua Pemandu
16. Drs. Ridwan Azward	Sekretaris PDIA	Anggota Pemandu
17. Drs. Hasan Suir	Bp3 Aceh-SUMUT	Anggota
18. Drs. Nurdin AR, M.Hum	Kep. Museum NAD	Anggota
19. Iskandar EP, S.Sos	Peg. Teknis BKSNT	Ket. Seksi
20. Makmun Abdullah	Peg. TU BKSNT	Transportasi
21. Muliadi	Peg. Bakti BKSNT	Anggota
22. Cut Nadia Fitriana, S.Sos	Peg. Bakti BKSNT	Anggota
23. Irvan Setiawan, S.Sos	As. Pen. Madya BKSNT	Anggota
24. Drs. Seno	As. Pen. Madya BKSNT	Ket. Seksi Akomodasi
25. Netti Darmi, S.Pd	Peg. Bakti BKSNT	Anggota
26. Cut Zahrina, S.Ag	Peg. Bakti BKSNT	Anggota
27. Azizah	Peg. TU BKSNT	Anggota
28. Sri Wahyuni, S.Sos	Peg. Teknis BKSNT	Ket. Seksi Konsumsi
29. Sudirman, S.Sos	Peg. Teknis BKSNT	Anggota
30. Yulhanis, S.Ag	Pegawai TU BKSNT	Anggota
31. Drs. Agus Budi W, M.Si	As. Pen. Madya BKSNT	Anggota
32. Frangky Hitipeuw	Peg. Asdep Ur. Sej. Nas	Ket. Seksi
33. M. Saleh	Pegawai TU BKSNT	Dokumentasi
34. Djuniat, S.Sos	Kabag TU BKSNT	Anggota
35. Drs. Insa Ansari, M.Si	Kep. Bp3 Aceh-Sumut	Anggota
Dra. Sri Waryanti	Peg. Teknis BKSNT	Ket. Seksi Protokoler



# TATA TERTIB

1. Tidak boleh keluar dari penginapan tanpa seizin panitia,
2. Para peserta harus menempati kamar masing-masing sesuai pembagian yang ditetapkan panitia,
3. Tidak boleh menyentuh membongkar barang-barang milik hotel/penginapan,
4. Wajib menjaga kebersihan kamar masing-masing,
5. Wajib menjaga batas-batas kesopanan dalam berpakaian dan perkataan menurut syariat Islam,
6. Selama dalam perjalanan, para peserta harus selalu ikut kelompoknya, tidak boleh terpencar dan harus sudah siap pada jam-jam yang telah ditentukan sesuai dengan jadwal,
7. Para peserta harus sudah siap pada jam-jam yang telah ditentukan sesuai dengan jadwal,
8. Dilarang merokok dan memakai obat-obatan terlarang bagi para peserta,
9. Tidak boleh melakukan kegiatan diluar jadwal atau agenda Lasenas(Lawatan Sejarah Nasional)
10. Setiap peserta wajib mengikuti semua acara yang telah dijadwalkan oleh panitia.

# JADWAL (TENTATIF)

HARI/TANGGAL	KEGIATAN	KETERANGAN
Jumat, 13- 08 - 2004		
13.00 - 05.00	Peserta tiba di Jakarta	Menginap di Wisma YTKI Gatot Subroto
19.00-21.00	Makan malam&Istirahat	
Sabtu, 14- 08-2004		
04.00- 11.30	Berangkat ke Bandara Sukar - Hatta Tiba di Sabang - menuju Gapang	GIA Penerbangan I Kapal Very
13.00-14.30	Shalat Dhuhur-Makan Siang	Bus Panitia
14.30-18.00	Lawatan ke Kilometer Nol-Slt. Ashar Pembukaan Laporan Ketua Pelaksana Sambutan Sekaligus Pembukaan oleh Menteri BUDPAR, I Gede Ardika	L.300
18.00-22.00	Kembali ke Sabang-Makam Malam- Malam Kesenian bersama Walikota Sabang Menyusun Laporan - Istirahat Malam	L.300 Sabang Penginapan
Minggu, 15-08-2004		
05.30-08.30	Shalat Subuh-Rekreasi Menikmati Panorama-Sarapan Pagi. Lawatan ke:	Sabang (L.300)
08.30-10.00	RS. Belanda (Dr. Latumeten)	Sabang (L.300)
10.00-11.30	Saint Post	
11.30-12.00	Benteng Ujung Asan/Benteng Jepang	Sabang (L.300)
12.00-14.00	Kembali ke Penginapan-Shalat Dhuhur- Makan Siang-Bersiap-siap ke Banda Aceh Tiba di Ulheelheu Banda Aceh dan melawat ke:	Sabang (L.300)  Banda Aceh (Bus)
14.00-15.00	Kerkoff	Banda Aceh (Bus)
15.00-16.00	Gunongan	Banda Aceh (Bus)
16.00-17.30	Shalat Ashar di Masjid Baiturrahman	Banda Aceh (Bus)
17.30-18.30	Museum Negeri Aceh/Makam Raja-	Banda Aceh (Bus)



HARI/TANGGAL	KEGIATAN	KETERANGAN
Lanjutan		
17.30-18.30	Raja Aceh Keturunan Bugis/Komp. Makam Isandar Muda	Banda Aceh (Bus)
18.30-22.00	Kembali ke Penginapan/ Shalat Maghrib/Makam Malam dan Ceramah Kesejarahan dengan Tema: "Dengan Merajut Simpul-Simpul Ke-Indonesia- an Kita Tegakkan Integritas NKRI" oleh Dr. Anhar Gonggong & Dr. Susanto Zuhdi Menyusun Laporan - Istirahat	Aula Hotel Lading (Bus)
Senin, 16-08-2004		
05.30-07.30	Shalat Subuh/Kultum/ sarapan pagi	Hotel Lading (Bus)
07.30-09.00	Lawatan ke :	Sp. Rima Aceh Besar
09.00-10.30	✍ Rumah Cut Nyak Dien ✍ Makam Tengku Syech Abdurrahman	Blang Cut, B. Aceh
10.30-12.00	Lampaloh	Aceh Besar (Bus)
12.00-15.30	✍ Masjid Indrapuri ✍ Perkampungan tradisional Aceh di Lubok/Kenduri Tradisi Aceh Besar (Khanduri Kuah Blangong) bersama	Lubok (Bus)
15.30-18.30	Bupati Aceh Besar Kembali ke Banda Aceh untuk Mengikuti Karnaval Agustusan 2004 atau .....	
	Bila tidak jadi dilanjutkan lawatan ke:	Aceh Besar (Bus)
18.30-19.30	✍ Benteng Indra Patra/Inong Balce	Hotel Lading
19.30-22.00	Shalat Maghrib - Makan Malam ✍ Gladi Kesenian persiapan Pentas Seni Nusantara- Menyusun Laporan/istirahat	Hotel Lading

HARI/TANGGAL	KEGIATAN	KETERANGAN
Lanjutan		
Selasa, 17-08-2004		
07.30-11.00	Persiapan Menuju dan Mengikuti Upacara 17 Agus 2004 Lawatan ke:	Blang Padang (Bus) Pakaian Adat Masing-Masing
11.00-12.00	✍ Monumen Pesawat Seulawah I	Blang Padang (Bus)
12.00-14.00	✍ Mesjid Kuno Ulee Lheuce-Shalat Dhuhur dan Makan Siang di pantai Cermin.	Ulheellheu (Bus)
14.00-16.30	✍ Arena PKA 4 di Taman Sri Ratu Safiatuddin dipandu Perkelompok	Banda Aceh (Bus)
16.30-18.30	Kembali ke Penginapan untuk Persiapan Malam Pentas Seni Nusantara	Hotel Lading (Bus)
18.30-19.30	Shalat Maghrib-Kultum-Makan Malam.	Hotel Lading (Bus)
19.30-22.00	Penutupan : Laporan Ketua Panitia, Penutupan, dan Pentas Seni	Anjong Mon Mata (Bus)
22.00-00.00	Istirahat Malam-Persiapan Pulang Kampung-Acara Masing-Masing	Hotel Lading (Bus)
Rabu, 18-08-2004		
09.30-10.30	Shalat Subuh-Kultum Perpisahan-Sarapan Pagi. Pulang Kampung :	Hotel Lading
	✍ Penerbangan GIA (Jakarta)	Bandara SIM (Bus)



# ULEE LHEUE

Ulee Lheue sebuah desa yang terletak sekitar 5 km sebelah barat Kota Banda Aceh, memiliki sebuah pelabuhan dan dermaga tua. Sayangnya, dermaga tua Ulee Lheue (ceurocok) yang menjorok ke laut sekitar 100 meter itu tidak dijumpai lagi. Telah dibongkar karena kondisi fisiknya sudah lapuk dan sangat rawan bagi keselamatan pengunjung



Ulee Lheue, di samping terdapat pelabuhan yang pernah berjaya di masa lalu, juga sebagai salah satu daerah objek wisata pantai yang sangat indah di Kota Banda Aceh. Banyak wisatawan yang datang ke tempat itu untuk memancing, mandi, dan menikmati keindahan panorama laut di pantai Ulee Lheue. Daerah itu masih merupakan sebagai bagian dari warisan kegiatan pelabuhan bebas Sabang yang hingga kini merupakan salah satu objek wisata andalan Nanggroe Aceh



Darussalam.

Ketika Belanda menyatakan perang terhadap Kerajaan Aceh, 26 Maret 1873. Penyerbuan pertama dipimpin Jenderal Mayor Johan Harman Rudolf Kohler. Pada tanggal 6 April 1873, sepasukan Belanda mendarat di Aceh. Pante Ceuremen, Ulee Lheue pula yang dijadikan "mara" ke Aceh untuk melakukan pengintaian, namun pendaratan pertama ini dapat dipukul mundur oleh pasukan Kerajaan Aceh. Dua hari kemudian, 8 April, seluruh induk pasukan Belanda mendarat di bumi Aceh. Selama tiga hari bertempur, Belanda dapat merebut Mesjid Raya Baiturrahman. Tekanan yang dilakukan oleh pihak Aceh yang dipimpin oleh Teuku Imuem Lueng Bata memaksa Belanda surut dari Mesjid Raya Baiturrahman.

Setelah pasukan Belanda dapat lan

menduduki Dalam (istana) sultan Aceh yang dinamakan Kutaraja pada tanggal 24 Januari 1874. Untuk memperlancar operasi militer di Kutaraja dan daerah sekitarnya harus dibangun prasarana perhubungan antara Kutaraja-Ulee Lheue. Masalah itu ditangani langsung oleh Pemerintah Hindia Belanda di Batavia (Jakarta). Untuk itu, pada tanggal 26 Mei 1874, dibentuk komisi untuk mempelajari serta menyusun rencana bidang perhubungan, terutama jalan untuk mengangkut peralatan militer tentara dari Ulee Lheue ke Kutaraja.

Komisi tersebut mengusulkan, supaya dibangun dermaga di Ulee Lheue sebagai tempat pembongkaran barang-barang dari kapal, sedangkan dari dermaga kapal ke Kutaraja dibangun jalan kereta api.

Berdasarkan surat keputusan pemerintah Hindia Belanda tanggal 26 Juni 1874 No. 4 di Ulee Lheue dibangun dermaga dari tiang besi. Selain itu dibangun juga jalan kereta api yang menghubungkan dermaga dengan Kutaraja sepanjang 5

km dengan lebar rel 1,067 m. Pembangunan tersebut semua untuk kelancaran pengangkutan tentara Belanda dan dilaksanakan oleh zeni (pihak militer). Pada tahun 1875 dermaga itu selesai pembangunannya dan pemakaian jalan kereta api mulai tanggal 12 November 1876.

Di Ulee Lheue juga terdapat sebuah mesjid tua yang didirikan pada zaman penjajahan Belanda. Selain itu, di Ulee Lheue, delapan guci berisikan tengkorak manusia yang diduga sebagai peninggalan purbakala ditemukan oleh penduduk di Pantai Cermin, ketika badai melanda kawasan itu Sabtu, 22 Juni 1985.

Dermaga Ulee Lheue  
dari dekat





# TUGU NOL KILOMETER



Tugu Nol  
Kilometer  
(Gambar Atas)

Prasasti Tugu Nol  
Kilometer (Gambar  
Bawah)

Tugu nol kilometer merupakan tugu penanda jarak wilayah negara kesatuan Republik Indonesia. Diujung paling barat tugu ini terletak di Desa Ujung Bak U. Posisi tugu nol kilometer berada di sebuah bukit yang cukup tinggi. Dari sini kita dapat memandang ke arah Selat Malaka dan Samudra Indonesia, sehingga kita pun dapat melihat lalu-lalangnya kapal-kapal yang melintas. Selain itu, keindahan matahari terbit dan terbenam akan tampak dari tempat beradanya tugu ini. Di sekitar daerah tugu nol kilometer terdapat pula hutan tropis yang begitu rimbun.

Posisi geografis tugu ini adalah  $05^{\circ} 45' 21,99''$  LU dan  $95^{\circ} 12' 59,02''$  BT dengan ketinggian

35,9 m dpal. Tugu ini dirersmikan oleh wakil Presiden Try Sutrisno pada tahun 1997.

Sebagai penanda jarak wilayah kedaulatan Republik Indonesia, keberadaan tugu nol kilometer sangat strategis sebagai perekat nilai-nilai keindonesiaan dalam kerangka berbangsa satu, berbahasa satu, dan bertanah air satu Indonesia, seperti tersirat dalam syair lagu "Dari Sabang sampai Merauke".



# GAPANG DAN IBOIH (TAMAN LAUT P. RUBIAH)



Di Pulau Weh (Sabang) terkenal dengan keindahan pemandangan bawah lautnya. Pemandangan keindahan bawah laut ini dapat dijumpai di Gapang dan Iboih. Di sana kita dapat melihat jelas terumbu karang dan ikan yang berwarna-warni yang tidak dijumpai di tempat lain. Selain itu, kita juga dapat menikmati keindahan pantai pasir putih. Selain di Gapang dan Iboih, ada beberapa tempat lain yang indah seperti Lhung Angen, Anoi Itam, pantai Tapak Gajang, Paradise, dan beberapa pantai lainnya

Taman laut Rubiah meliputi daerah seluas 2.600 Ha terletak 23 km dari Sabang. Taman ini berada di teluk

Sabang. Taman laut terkenal dengan terumbu karang dan ikan yang berada di dalam.

Taman laut Pulau  
Rubiah,  
Pantai Gapang dan  
Iboih





# PENINGGALAN BANGUNAN KOLONIAL



Rumah Sakit  
Latumeten  
(Gambar Atas)

Pintu Gerbang  
RSU Latumeten  
(Gambar Bawah)

**D**i Sabang terdapat banyak peninggalan bangunan-bangunan tua kolonial Belanda dan Jepang, khususnya di bagian daerah Kota Atas. Bangunan itu masih ada yang ditempati sebagai tempat tinggal atau kantor/hotel. Di bagian bawah (daerah Kota Bawah) terdapat pula bangunan-bangunan tua peninggalan kolonial Belanda atau Jepang, seperti kantor pelabuhan, gudang, dan gedung bioskop tua (sekarang: Gedung Kesenian Sabang).

Rumah Sakit Umum yang sekarang masih ada merupakan rumah sakit peninggalan Belanda. Pada masa penjajahan Belanda, rumah sakit

ini berfungsi sebagai rumah sakit jiwa. Di Rumah Sakit inilah dokter Latumenten dipekerjakan, yang sesungguhnya merupakan bentuk pengasungan oleh pemerintah kolonial Belanda. Pejuang pergerakan nasional yang berasal dari Ambon ini tidak berubah untuk mengkritik pemerintah kolonial meskipun dia baru dipulangkan dari Negeri Belanda pada tahun 1923. Tidak lama sesudah itu dr. Latumenten diasingkan ke Sabang dengan mempekerjakan di Rumah Sakit tersebut. Banyak diantara pasien yang dikirim ke rumah sakit itu adalah orang-orang yang melakukan pembunuhan terhadap orang-orang Belanda, yang terkenal dengan pembunuhan kaphe. Karena saking berani orang Aceh membunuh orang-orang Belanda hanya dengan sebilah rencong atau yang lain, orang Belanda menyebut mereka sebagai orang gila. Padahal menurut penyelidikan Dr. Latumenten bahwa mereka tidak gila. Mereka melakukan hal tersebut berkat dorongan dari hikayat "Prang Sabil".



# SIGN POST

**T**empat ini merupakan tempat pengintaian yang digunakan pada waktu penjajahan Jepang. Dari lokasi ini yang terletak di atas bukit, dapat dilihat teluk Sabang dan Laut Andaman. Kapal-kapal yang hendak masuk ke teluk

sabang akan segera dapat diketahui melalui tempat ini.



Tugu Saint Post  
di Aceh



# GOA/BENTENG PERTAHANAN JEPANG

Perang Dunia kedua tidak hanya perang antara sekutu dengan Jepang. Dengan slogan 3 A yang cukup terkenal, Jepang dapat membebaskan Indonesia dari cengkraman penjajah Belanda. Demikian pula Belanda yang ada di Aceh dapat diusirnya. Saat awal pendaratan Jepang di Aceh, rakyat sangat antusias menyambutnya.

Sabang merupakan salah daerah yang dipandang cukup strategis bagi Jepang. Hal ini terkait dengan jalur lalu lintas kapal internasional yang melalui Selat Malaka. Oleh karena itu, Jepang kemudian membangun

benteng/goa pertahanan. Ada beberapa tempat yang dijadikan benteng. Peninggalan-peninggalan Jepang tersebut sampai saat ini masih tersisa beberapa di antaranya adalah Benteng Batere A, B, dan C.

Seperti juga peninggalan-peninggalan lain

Goa atau  
Benteng  
Pertahanan  
Jepang



hasil karya penjajah Belanda, keberadaan benteng Jepang akan mengingatkan kita kepada sebuah memori kolektif bahwa bangsa Indonesia pernah mengalami peristiwa yang sama, yaitu betapa pedihnya akibat penjajahan Jepang. Perasaan pedih ini akan membangkitkan rasa kebersamaan dan kebangsaan bahwa kita harus tetap menjadi bangsa yang tetap satu dan berdaulat.





# KERKHOEP (PEUTJOET)

**K**erkhoep adalah kompleks kuburan serdadu Belanda yang tewas dalam pertempuran melawan para pejuang Aceh. Ada ribuan serdadu Belanda yang dikubur di situ. Kompleks ini terletak di tepi Jalan Teuku Umar. Untuk memasuki ke kompleks tersebut harus melewati pintu yang terletak di depan Lapangan Blang



Padang. Luas makam Belanda ini berukuran 150 X 200 meter.

Keberadaan makam ribuan tentara Belanda tersebut merupakan bukti sejarah kepahlawanan rakyat Aceh dalam mempertahankan daerahnya dari cengkaman kuku imperialisme Belanda. Sejak Belanda menyerang Aceh pada awal bulan April 1873, rakyat Aceh berusaha untuk menghalau dengan kekuatan senjata.

Di Kerkhoep tersebut juga terdapat makam Panglima Perang Belanda Mayor Jenderal J.H.R. Kohler yang tewas dalam agresi militer yang pertama pada tanggal 14 April 1873. Jenderal tersebut tewas ketika

Pintu Gerbang  
Kompleks  
pekuburan  
serdadu  
Belanda (atas)



Tugu dalam  
Kompeks

ketika sedang melakukan inspeksi dalam areal Mesjid Raya Baiturrahman. Semula Köhler dimakamkan di Tanah Abang Jakarta, tetapi sejak 19 Mei 1978 makam tersebut dipindahkan ke Kerkhof. Perwira pertama yang dikuburkan di sini setelah didirikan Gapura Kehormatan Pekuburan adalah J.J.P. Weijerman yang tewas pada tanggal 20 Oktober 1883 di dekat Mesjid Siem Krueng Kale (kini Kecamatan Darussalam), Aceh Besar.

Gapura Kehormatan Pekuburan ini dibangun pada tahun 1880 dan di dalamnya terdapat tidak kurang 2.200 orang serdadu Belanda mulai dari pangkat prajurit hingga berpangkat Jenderal. Seluruh nama serdadu Belanda yang dikuburkan di dalamnya dapat dilihat pada pintu gerbang dan di batu-batu nisan yang terdapat di dalam kompleks tersebut.

Para Jenderal

yang dimakamkan di Kerkhof tersebut di antaranya yaitu Mayor Jenderal J.H.R. Köhler, Jenderal PEL, dan Gubernur van Aken. Jenderal PEL meninggal dunia di Tunggai, Lamnyong, Darussalam karena pecah pembuluh darahnya. Untuk mengenangnya, Belanda membangun tugu kecil untuk peringatan di tempat ia meninggal.

Kuburan tertua di Kerkhof ialah kuburan Letnan Satu Infanteri D.G. Baron Sloet van Zwanenburg yang tewas pada tanggal 28 Juni 1874.





# GUNONGAN ACEH



Komplek  
Gunongan (atas)

Salah satu  
bangunan dalam  
taman (bawah)

Peninggalan sejarah zaman Kerajaan Aceh Darussalam yang mempunyai nilai seni yang sangat tinggi dengan arsitektur yang unik adalah gunongan. Perlu diketahui, bahwa Sultan Iskandar Muda mempunyai empat orang permaisuri, salah satu di antaranya adalah Putri Kamaliah atau juga dikenal dengan nama Putro Phang (Putri dari Pahang). Di negeri asalnya, Putroe Phang sangat menggemari dan senang dengan gunung-gunung. Setelah menjadi permaisuri Sultan Iskandar Muda, ia sangat rindu dengan kampung halamannya yang bergunung-gunung.

Demi cintanya kepada Putro Phang, Sultan

Iskandar Muda kemudian membangun gunongan lengkap dengan taman yang sangat indah. Luas taman ada sekitar 1000 depa yang banyak ditanami bunga-bunga dan buah-buahan yang beraneka rupa. Di taman tersebut juga dibangun kolam ikan dan tempat pemandian yang mata airnya dialirkan melalui Krueng Daroy. Taman tersebut, oleh Sultan Iskandar Muda diberi nama Taman Gairah. Untuk memasuki tangga gunongan, dibuatlah pintu berbentuk lubang menuju ke puncak.



# GUNONGAN DAN PINTO KHOP



Bangunan Kuno,  
Kandang  
Gunongan.

Tidak jauh dari gunungan ini, terdapat bangunan kuno yang bernama Kandang Gunongan. Kandang Gunongan ini dibangun pada masa Ratu Syafiatuddin untuk suaminya Iskandar Tsani (1637-1641). Semula Kandang Gunongan ini berukir-ukir dan banyak bagiannya dilapisi dengan emas. Bangunan yang indah tersebut sebagian telah hancur dan emasnya hilang karena ulah tangan-tangan jahil. Bangunan Gunongan Kandang dibuat berbentuk empat persegi dan dibuat sangat kokoh. Masih dalam lingkungan taman Gairah, Sultan Iskandar Muda juga membangun Pintō Khōp. Bangunan ini merupakan pintu keluar dari istana menuju ke taman dengan melewati Krueng

Daroy.

Berdasarkan penelitian laboratorium, bangunan tersebut dibuat dari batu kapur yang halus dicampur dengan pasir dan tanah liat yang diproses dengan baik. Ketiga bangunan kuno tersebut merupakan saksi sejarah yang gilang-gemilang dari peninggalan Kraton yang masih tersisa sampai sekarang dan menunjukkan tingginya peradaban nenek moyang kita di masa lalu.

Untuk melestarikan bangunan peninggalan Sultan Iskandar Muda tersebut, Pemerintah Kota Banda Aceh memelihara dan membangun taman di lingkungan Taman Putroe Phang. Tidak jauh dari Taman Putroe Phang, Pemerintah Kota juga membangun taman kota lainnya yaitu Taman Sari. Letak Taman Sari ini berada di depan Hotel Kuala Tripa dan di depan Kantor Balai Kota.

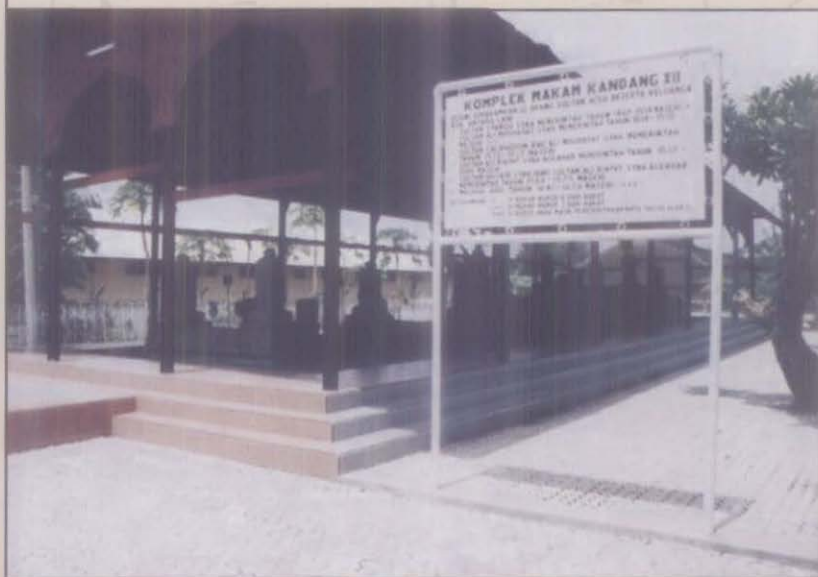


## KANDANG XII

**K**andang XII merupakan kompleks makam yang berukuran 25 x 30 meter dan terletak di Kelurahan Kraton, Kecamatan Baiturrahman, Banda Aceh. Di dalam kompleks ini terdapat 12 buah makam, diantaranya makam Sultan-Sultan Aceh, yaitu Sultan Ali Mughayatsyah, Sultan Alaidin Riayatsyah Al-Qahar dan Sultan Salahuddin Riayatsyah. Makam-makam yang terdapat dalam kompleks ini dihiasi dengan batu-batu nisan berukir dan kaligrafi yang amat tinggi nilainya. Malah makam Sultan Al-Qahar batu nisannya

terbuat dari tembaga yang berukiran indah pula.

Kompleks  
Makam  
Kandang XII



## MAKAM-MAKAM SULTAN ACEH KETURUNAN BUGIS



**A**lkisah pada abad ke-16 seorang anak sultan dari Bugis bernama Daeng Mansur bin Syaikh Abdullah Al-Malikul Amin meminta izin kepada orang tuanya hendak bertamsya ke laut bersama beberapa orang dengan sebuah kapal. Ketika tiba di laut datang angin ribut, sehingga kapal itu tenggelam ke laut dan orang yang di dalam kapal mati semua kecuali Daeng Mansur yang terdampar ke tepi laut di Kabupaten Pidie. Singkat cerita,

Daeng Mansur nikah dengan seseorang lalu dikarunia anak bernama Putroe Seuni (Putroe Sunoe) dan Nuruddin.

Nuruddin menikah dan mempunyai anak bernama Abdurrahim. Abdurrahim menikah lalu mempunyai anak bernama Zainul Abidin. Zainul Abidin menjadi sultan pertama dari keturunan Bugis di Kerajaan Bandar Aceh Darussalam dengan gelar Sultan Alauddin Ahmad Syah (1727-1735).

Anak Daeng Mansur



Muhammad. Di antara anaknya itu adapula yang menjadi Sultan, yaitu Pocut Uek bergelar Sultan Alauddin Johan Syah, yang memerintah di Kerajaan Bandar Aceh Darussalam (1735--1760).

Di antara makam-makam sultan Aceh keturunan Bugis tersebut terdapat di kompleks Gedung Juang dan kompleks Museum Aceh. Namun Pocut Muhammad yang dimakamkan di kompleks Museum Aceh tidak menjadi Sultan di Kerajaan Aceh Darussalam hanya menjadi wali nanggroe (semacam gubernur) di Pidie.

Salah satu hakikat persatuan itu tidak membedakan antara satu suku dengan yang lain. Demikian keterbukaan masyarakat Aceh, sehingga menerima keturunan Bugis menjadi raja di Aceh. Yang demikian itu sebagai salah satu proses integrasi pada masa lalu menuju Indonesia bersatu.

# MUSEUM DAN RUMOH ACEH



Museum dan  
Rumoh Aceh

**M**useum Aceh terletak di Jalan Sultan Alaidin Mahmud Syah Banda Aceh. Museum ini merupakan tempat menyimpan benda-benda peninggalan masa lalu yang memiliki nilai sejarah, seni dan budaya yang sangat tinggi. Adapun benda-benda yang tersimpan di situ merupakan benda pusaka, peralatan tradisional, perabotan rumah tangga, pakaian adat dan benda-benda kuno lainnya.

Asal mula berdirinya Badan Museum Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam bermula dari adanya bangunan Rumoh Aceh yang oleh

Pemerintah Belanda difungsikan sebagai museum. Rumoh Aceh yang bertengger di kompleks museum ini merupakan warisan masa Kolonial Belanda. Dibangun pada tahun 1914 dalam rangka keikutsertaan pada pameran berbagai daerah yang dilakukan oleh Belanda di Semarang. Rumoh Aceh tersebut digunakan sebagai stand pameran De Kolonial Fentoonestelling. Pada masa Pemerintahan H.N.A. Swart tahun 1915 Rumoh Aceh dibongkar dan dibawa kembali ke Aceh dan difungsikan sebagai museum. Pada tahun 1980, dibangun gedung museum yang



lebih representatif dan bangunan Rumoh Aceh yang difungsikan sebagai museum tersebut dibiarkan tetap berdiri. Setelah gedung yang baru selesai dibangun, maka oleh Pemerintah Republik Indonesia diresmikan sebagai Museum Negeri Aceh. Museum Negeri Aceh ini pada masa reformasi, dirubah namanya menjadi Badan Museum Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Mengenai Rumoh Aceh, bahan-bahannya terbuat dari kayu jati dengan tiang-tiang penyangga yang kokoh. Berdiri sekitar tiga meter dari atas tanah dengan tiang berjumlah 24 buah. Lantai kolong dibiarkan terbuka. Anak tangga untuk masuk ke dalam berjumlah dua buah yaitu terletak di bawah dari luar kolong, langsung menuju pintu, satu bagian depan menghadap ke barat dan satu bagian belakang menghadap ke timur.

Ruangan rumoh terdiri dari tiga bagian, ruang depan untuk menerima tamu, menyimpan benda-benda pusaka, memajang berbagai barang antik. Ruang tengah merupakan ruang induk, yang dibuat agak lebih tinggi dari pada ruang belakang dan ruang depan. Ruang tengah ini berfungsi sebagai tempat shalat dan tempat beristirahat.

Rumoh Aceh ini mempunyai 18 buah jendela. Ruang belakang dijadikan sebagai ruang dapur keluarga dan tempat menyimpan perbagai peralatan dapur tradisional seperti tungku, belanga dari tanah liat tempat menyimpan air dan wadah untuk menyimpan dan mengolah makanan.

Arsitektur rumoh Aceh dihiasi dengan ornamen kali grafi, bunga dan tumbuh-tumbuhan serta motif-motif geometris. Sesuai dengan adat dan budaya Aceh yang Islami, maka ornamen dengan hiasan lukisan hewan atau manusia ditiadakan. Adapun atap yang digunakan dibuat dari bahan rumbia dengan motif tumpal. Jendela dibuat dengan pola hias belah ketupat dan sulaman tali yang disertai empat macam warna yaitu : hitam, putih, kuning dan hijau.

# MASJID RAYA BAITURRAHMAN



Masjid Raya  
Baiturrahman

**M**esjid Raya Baiturrahman didirikan oleh Sultan Alaidin Mahmudsyah I yang memerintah tahun 1234 1267 M dan diperbesar pada masa Sultan Iskandar Muda (1607 1636). Menurut catatan sejarah pada Mesjid Baiturrahman ini dahulunya terdapat pula perguruan tinggi atau Universitas Baiturrahman yang memiliki banyak fakultas serta telah menghasilkan sarjana-sarjana terkenal terutama dalam mengembangkan agama Islam ke daerah-daerah lain.

Mesjid R a y a Baiturrahman merupakan s e b u a h bangunan bersejarah yang terletak di jantung Kota Banda Aceh. Mesjid ini pertama kali terbakar akibat penyerangan tentara Belanda dalam ekspedisinya yang kedua pada bulan Shafar 1290 H (April 1873 M). Rakyat Aceh sangat marah dengan terbakarnya mesjid itu , maka empat tahun setelah itu bertepatan bulan Shafar 1294 H (awal Maret 1877 M) untuk memenuhi janji Jenderal Van Swieten, Gubernur Jenderal Van Lansberge menyatakan akan membangun kembali mesjid tersebut di tempat yang sama. Janji tersebut dilaksanakan oleh Jenderal Mayor Vander Heyden selaku Gubernur Militer pada masa itu. Pada tanggal 13 Syawal 1296 H (9 Oktober 1879 M) dilakukan peletakan batu pertama pembangunan mesjid oleh Qadhi



Malikul Adil, dan bangunan ini selesai pada tahun 1299 H (1881 M) dengan kubah satu.

Pada tahun 1935 M diadakan perluasan dan kubahnya ditambah 2 buah lagi dan selesai pada tahun 1936 M. Pada hari Sabtu 1 Shafar 1387 H (16-8-1958 M) diadakan perluasan yang kedua. Peletakan batu pertama dilakukan oleh Menteri Agama RI K.H. M. Ilyas dan kubahnya ditambah dua buah lagi dan selesai tahun 1967 M. Dengan demikian kubah menjadi 5 buah.

Dalam rangka MTQ Nasional XII di Banda Aceh, mesjid ini diperindah dengan pemasangan

Vinkers di pekarangannya, perbaikan tempat wudhlu, pemasangan pintu krawang dan air mancur di depannya. Pada tahun 1995 M mesjid ini telah selesai diperluas ke depan dan ke belakang dan dibangun 2 buah kubah lagi sehingga menjadi 7 buah kubah dan 5 menara. Mesjid ini mampu menampung 7.500 orang. Di depan mesjid juga dibangun menara yang tertinggi di Kota Banda Aceh.

Masjid Raya  
Baiturrahman  
dilihat dari atas.



# TUGU ACEH DAERAH MODAL

Melalui proyek perluasan Mesjid Raya Baiturrahman 1992/1995, pada masa Gubernur Ibrahim Hasan, dibangun sebuah menara di depan Mesjid Raya Baiturrahman setinggi + 51 meter. Tugu Aceh Daerah Modal tersebut dibangun mengingat peranan yang dimainkan Aceh pada masa revolusi fisik (1945-1949) sehingga mendapat julukan "Daerah Modal" dari Presiden Soekarno pada lawatannya bulan Juni 1948. Peranan itu setidaknya dapat dilihat dalam tiga dimensi, yaitu kemiliteran, ekonomi dan politik. Dalam dimensi militer, peranan yang dimainkan rakyat Aceh memang

sangat unik karena rakyat Aceh bukan saja berjuang untuk mempertahankan daerah mereka sendiri, melainkan juga mengalirkan kekuatan militernya secara besar-besaran ke front Sumatera Timur (kini Sumatera Utara) untuk menghadapi



Belanda secara frontal. Selain itu, masih dalam dimensi militer, peranan Aceh sangat menentukan. Sebab,

Tugu Aceh Daerah  
Modal



tanpa kemampuan mempertahankan diri maka tidak akan ada kemungkinan bagi Aceh untuk menuangkan kekuatan militer yang demikian besar ke front Sumatera Timur yang dikenal sebagai Medan Area itu. Tidak perlu diragukan bahwa tanpa adanya kemampuan Aceh yang demikian repa maka strategi Belanda di Sumatera dan bahkan di seluruh Indonesia akan lain sama sekali. Tanpa Aceh, posisi Republik di berbagai daerah di Sumatera khususnya akan sangat terjepit dan tidak mustahil pula dapat dihancurkan oleh Belanda. Kalau demikian wujud kenyataannya, wilayah Republik yang diakui Belanda dalam Perjanjian Linggarjati dan Renville dapat saja hanya terdiri atas pulau Jawa saja. Apabila Belanda berhasil menghancurkan kekuatan Republik di Sumatera maka dengan sendirinya nasib pulau Jawa pun sudah dapat diperkirakan pula.

Dari sudut ekonomi, peranan Aceh juga tidak kalah menonjol daripada peranan militer dan politik. Menonjolnya peranan tersebut tidak terbantah, sedikit-tidaknyanya sampai ada suatu studi komperatif, yang membuktikan sebaliknya, tentang kontribusi daerah-daerah lain di

Indonesia dalam mempertahankan dan menegakkan Republik pada masa-masa tersulitnya. Namun sejauh yang kita ketahui hingga saat ini, peranan ekonomi rakyat Aceh pada masa revolusi memang pantas dicatat dengan tinta emas. Pesawat RI-001 hanyalah merupakan sebuah simbol dan monumen saja dari peranan tersebut, sebab modal sesungguhnya yang telah diberikan oleh rakyat Aceh kepada perjuangan kemerdekaan bangsa ini jauh lebih besar dari harga pesawat DC-3 itu. Umpamanya saja, sampai saat ini tidak pernah terbetik berita mengenai pelunasan obligasi yang pernah dibeli oleh rakyat Aceh untuk membiayai Republik pada masa revolusi, biarpun rakyat Aceh juga sudah mengikhlaskannya.

Dalam dimensi politik, peranan yang dimainkan rakyat Aceh di masa revolusi itu pun mempunyai makna yang jauh lebih besar lagi bagi Republik. Peranan itu berkaitan dengan kontribusi rakyat Aceh terhadap integrasi nasional kita.

# BEKAS STASIUN KERETA API



Bekas Stasiun  
Kereta Api

**K**etika dilakukan pelebaran taman Mesjid Raya Baiturrahman, pada akhir tahun 1990. Perluasan taman mesjid itu di satu sisi memang sangat dibutuhkan dan tidak dapat dihindari, di sisi lain banyak bangunan-bangunan bersejarah yang hilang akibat perluasan taman mesjid. Di antaranya pembongkaran atau hilangnya bangunan bersejarah seperti bangunan bekas “stasiun kereta api” di dekat Mesjid Raya Baiturrahman.

Sebagaimana sudah diketahui bahwa setelah menguasai “Dalam” (istana sultan) pada tahun 1874, van

Swieten mengumumkan bahwa Kerajaan Aceh sudah ditaklukkan dan pemerintah Hindia Belanda telah mengganti kedudukan sultan serta menempatkan daerah Aceh Besar menjadi milik pemerintah Hindia Belanda pada tanggal 31 Januari 1874. Belanda berpendapat dengan merebut “Dalam” dan sebagian kecil daerah Aceh Besar serta diiringi sebuah “pengumuman” berarti wilayah Kerajaan Aceh lainnya segera takluk kepada Pemerintah Hindia Belanda.

Dalam rangka melancarkan operasi militernya di Kutaraja (Banda Aceh) dan sekitarnya pihak Belanda berpikir tentang pentingnya



perhubungan antara Kutaraja dengan Ulee Lheue, hal itu kemudian ditangani langsung oleh Pemerintah Hindia Belanda di Batavia (kini Jakarta). Pada tanggal 26 Mei 1874 dibentuk suatu komisi untuk mempelajari serta menyusun rencana bidang perhubungan. Komisi itu dalam laporannya tanggal 26 Juni 1874 mengusulkan supaya dibangun dermaga di Ulee Lheue sebagai tempat pembongkaran barang-barang, sedangkan dari dermaga Ulee Lheue langsung dihubungkan dengan jalan kereta api ke

Kutaraja. Di dekat Mesjid Raya Baiturrahman, Pemerintah Hindia Belanda membangun sebuah stasiun kereta api pertama di Aceh. Namun dengan perluasan taman mesjid, bangunan stasiun itu telah dibongkar.



# RUMAH CUT NYAK DHIEN



peninggalan Cut Nyak Dhien. Bangunan rumah Cut Nyak Dhien ini terletak di Desa Lam Pisang, 6 kilometer arah barat Kota Banda

Cut Nyak Dhien adalah pahlawan perempuan pejuang kemerdekaan yang sangat terkenal istri dari Teuku Umar. Cut Nyak Dhien sangat aktif dan pemberani melawan penjajahan Belanda, sehingga rumahnya dibakar oleh Belanda. Replika rumah Cut

Aceh Jalan Banda Aceh Meulaboh Km 12. Rumah ini dijadikan sebuah museum yang dapat dikunjungi oleh umum setiap hari mulai pukul 08.00 - 18.00.

Rumah Cut Nyak Dhien (dilihat dari depan)

Rumah Cut Nyak Dhien (bagian belakang)

Nyak Dhien berisi benda-benda budaya Aceh dan barang-barang





# MAKAM TEUNGKU HAJI SYEKH ABDURRAHMAN LAMPALOH



Makam Tengku  
Haji Syekh  
Abdurrahman  
Lampaloh

**T**eungku Haji Syekh Abdurrahman Lampaloh merupakan salah seorang ulama Aceh yang sangat berpengaruh pada masanya. Dia dilahirkan di Yogyakarta, namun tidak diketahui dengan jelas mengenai tahun kelahiran dan nama aslinya serta nama kedua orang tuanya. Beberapa informasi menyebutkan bahwa pada masa mudanya (sebelum datang ke Aceh) beliau pernah menjadi

pengikut Pangeran Diponegoro pada masa perang Diponegoro (melawan Belanda) 1825-1830. Ketika itu hampir seluruh wilayah nusantara sedang berada di bawah pengaruh pemerintahan kolonial Belanda,

Sebagaimana dimaklumi dalam beberapa hal Pangeran Diponegoro kurang sepaham dengan pihak kraton, terutama mengenai kebijakan politik yang diterapkan Sultan yang seringkali lebih banyak menguntungkan pihak

Belanda sehingga menyebabkan pecah perang Diponegoro. Perang itu berakhir setelah pihak Belanda berhasil menawan dan membuang Pangeran Diponegoro ke luar pulau Jawa. Bersamaan dengan itu, Teungku Lampaloh juga meninggalkan wilayah Yogyakarta berangkat ke Mekkah. Beliau menetap selama beberapa tahun di Mekkah sambil memperdalam ilmu agama Islam, terutama ilmu fiqh dan tasawuf.

Setelah menetap beberapa tahun di Mekkah, Teungku Lampaloh kembali ke nusantara dan sejak saat itu beliau menggunakan nama Syekh Abdurrahman. Pada waktu itu, pengaruh Belanda semakin kuat, hampir seluruh tatanan sosial budaya masyarakat nusantara telah dirasuki oleh pola pikir penjajah Belanda, kecuali wilayah Aceh. Pada saat itu Aceh belum dikuasai Belanda sepenuhnya. Hal tersebut mendorong Teungku Lampaloh memilih Aceh sebagai tempat domisilinya karena masih aman.

Teungku Haji Syekh Abdurrahman kemudian menikahi seorang perempuan Aceh yang tinggal di Gampong Lampaloh (dekat Kampung Ateuk, Banda Aceh) dan menetap di gampong itu sampai beranak cucu. Beliau tercatat sebagai salah seorang pendatang awal (ureueng tamong) ke kampung tersebut. Berbekal ilmu pengetahuan yang pernah ditekuninya selama di Mekkah, beliau merubah pola perlawanannya terhadap Belanda dari perjuangan fisik (ketika di Yogyakarta) menjadi perjuangan non-fisik (di Aceh). Beliau mengadakan pengajaran di gampong tersebut. Keahlian ilmu yang dimilikinya, ketekunan, kesabaran serta keikhlasan dalam

membimbing dan berdakwah sangat luar biasa. Hal itu telah mengantarkannya menjadi salah seorang tokoh ulama Aceh yang sangat berpengaruh dan disegani oleh masyarakat Aceh, termasuk pihak Belanda. Sejak saat itu, beliau lebih dikenal dengan lakap atau julukan Teungku Lampaloh alias Teungku Aceh. Beliau juga telah berhasil mengarang beberapa kitab agama, seperti kitab fiqh dan tasawuf. Dia mengarang kitab-kitab tersebut dengan tulisan Arab berbahasa Melayu (Jawi). Sampai saat ini beberapa karyanya masih disimpan rapi oleh salah seorang ahli warisnya (cicitnya) yang menikah dengan Teungku Sofyan Yatim. Selain mengarang kitab, beliau juga pernah menulis Al-Quran dengan tulisan tangan.

Teungku Haji Syekh Abdurrahman Lampaloh meninggal pada tahun 1894 dan dimakamkan di Gampong Lampaloh. Makamnya termasuk salah satu makam yang dikeramatkan dan dihormati oleh masyarakat setempat. Dulu di atas makam itu tumbuh sebuah pohon besar yang dikenal dengan nama bak Nga (= pohon Nga). Dewasa ini pohon tersebut sudah tidak ada lagi karena telah terbakar sekitar tahun 1970-an akibat pembakaran sampah yang dilakukan oleh

Nisan Makam  
Haji Syekh  
Abdurrahman  
Lampaloh



# MASJID INDRAPURI

**M**enurut riwayat, Indrapuri adalah merupakan suatu kerajaan yang pernah didirikan oleh orang-orang Hindu di Aceh. Asal mula kerajaan ini adalah bahwa seorang adik peempuan putra Harsha dari India yang suaminya terbunuh dalam suatu peperangan yang dilancarkan oleh bangsa Huna tahun 604 M, melarikan diri dari kerajaannya ke Aceh. Sesampainya di Aceh ia mendirikan sebuah kerajaan yang diduga dan besar kemungkinan adalah Indrapuri sekarang. Hal ini didasari fakta bahwa dekat Indrapuri terdapat perkampungan orang Hindu, yaitu di kampung Tanoh Abee

sekarang, disini banyak pula terdapat kuburan-kuburan orang Hindu. Di Kerajaan ini ia mendirikan candi yang diberi nama dengan Indrapuri, artinya Kuta Ratu. Selain itu ia juga mendirikan kerajaan Indrapatra yang terdapat di Ladong jalan menuju pelabuhan Malahayati sekarang. Candi tersebut akhirnya dihancurkan setelah masuk dan berkembangnya agama Islam. Kemudian di atas reruntuhan itu dibangun Mesjid oleh Sultan Iskandarmuda (1607-1636). Sekarang mesjid tersebut masih ada dalam bentuk bangunan tradisional, sedangkan bekas candi juga masih terlihat pada tapak sekeliling mesjid.

Masjid  
Indrapuri



# PERKAMPUNGAN MASYARAKAT ACEH

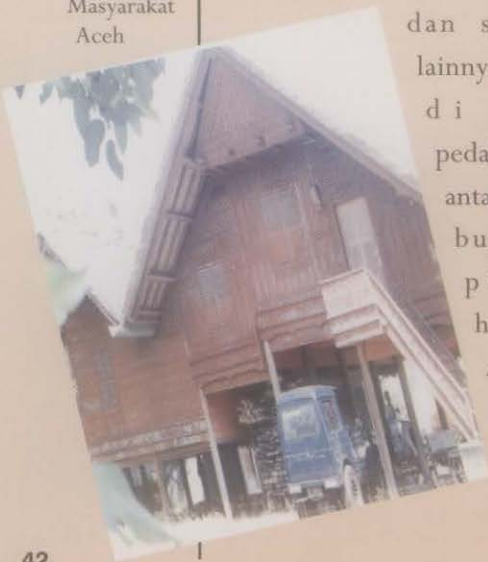


lainnya hanya dipisahkan oleh halaman atau pagar bambu dan kawat pada bagian depan, kecuali di perkotaan, rumah-rumah itu diberi pembatas yang jelas.

Model mendirikan rumah di gampong secara berderetan tanpa batas kiri-kanan, dikarenakan antara penghuni yang satu dengan lainnya masih mempunyai hubungan kekerabatan. Halaman rumah ditanami berbagai jenis sayuran dan tumbuhan yang dapat membantu menambah penghasilan mereka atau sekear dikonsumsi sendiri. Selain menanam di halaman, juga ditemukan tanaman yang sengaja terkonsentrasi dalam satu kebun. Kebun-kebun itu letaknya masih disekitar perumahan atau dalam perkampungan. Kebun kebun itu masih merupakan milik penduduk desa itu sendiri. Untuk menghubungkan satu bagian kampung dengan bagian kampung lainnya terdapat jurong atau lorong-lorong.

**D**esa atau kampung yang merupakan komunitas kecil pada masyarakat Aceh disebut gampong. Setiap gampong terdiri atas kelompok rumah yang letaknya berdekatan satu sama lain. Sebagian besar kampung-kampung ini berada di desa pantai atau desa pesisir dan sebagian lainnya berada di desa pedalaman di antara bukit-bukit dan pinggir hutan. Antara satu rumah

Perkampungan  
dan Rumah  
Masyarakat  
Aceh





# MAKAM SYIAH KUALA



Makam Syiah  
Kuala

**T**eungku Syiah Kuala nama lengkapnya adalah Syaikh Abdurrauf bin Ali Aljawi Al-Singkil. Lahir di Kampung Suro pada sekitar tahun 1615 (menurut Rinkes). Menurut Rinkes, beliau ialah putra dari Syaikh Ali, pendiri Dayah Suro di Lipat Kajang, Simpang Kanan, Singkil. Setelah ia belajar di Dayah Suro, melanjutkan belajar pada Dayah Oboh, Simpang Kiri, Singkil dan pada dayah lainnya yang ada di Singkil.

Pada tahun 1642, Teungku Syaiah Kuala melanjutkan pendidikan ke Asia Barat dan kembali ke Aceh pada tahun 1661. Setiba di Aceh, beliau mendirikan sekolah agama di Kuala dekat sungai Aceh. Usaha tersebut mendapat dukungan dari Ratu Safiatuddin

(1641-1675). Oleh Ratu Safiatuddin mengangkat Teungku Syiah Kuala sebagai tangan kanan dan sebagai mufti besar (pemberi fatwa) di Kerajaan Aceh menggantikan Nuruddin Ar-Raniri.

Syaikh Abdurrauf merupakan ulama besar, pujangga dan sebagai pembina hukum syarak. Kesungguhan beliau mendakwahkan Islam dan menulis kitab-kitab tentang hukum Islam, sehingga dia dikenal sebagai orang yang memperkenalkan hukum syarak yang dinyatakan berlaku dan dipedomani oleh Kerajaan Aceh.

Syaikh Abdurrauf meninggal pada tahun 1690 (menurut Muhammad Said). Setelah meninggal beliau dimakamkan di Desa Deah Raya, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh. Tempat pemakaman itu sekarang dikenal dengan kompleks makam Syiah Kuala dengan luas areal sekita 1,6 Ha.

Makam Syiah Kuala menjadi salah satu objek wisata spritual di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

# BENTENG INDRAPATRA



Benteng Indrapatra, sebuah peninggalan bangunan Kuno

**B**enteng Indrapatra merupakan sebuah bangunan kuno di Ladong, Kecamatan Mesjid Raya, Aceh Besar lebih kurang 19 km dari Banda Aceh. Benteng ini dibangun dari batu gunung yang dicampur dengan kapur dan lumpur dan bahan perekat lainnya. Dalam kompleks Benteng Indrapatra terdapat tiga buah bangunan.

Bangunan pertama seperti yang terlihat telah dipugar berukuran 70x70x3,70 M. Bangunan pertama ini terletak ditengah-tengah dari bangunan lainnya dengan ukuran yang besar. Dalam bangunan ini terdapat tiga buah sumur yang tertutup dengan batu tembok

yang menyerupai Stupa.

Bangunan disampingnya berukuran 40x40x3,70 M yang diselingi dengan lubang-lubang tempat meriam merupakan Benteng pertahanan yang kokoh. Benteng yang satu lagi berukuran 25x25x2 meter letaknya di tempat pintu gerbang masuk. Dahulunya dari benteng pertama ke benteng kedua dihubungkan oleh terowongan bawah tanah.

Benteng Indrapatra di bangun oleh Kerajaan Indrapatra sebelum Islam masuk ke Aceh. Bersamaan itu pula dibangun Benteng Indra Puri oleh Kerajaan Indra Puri yang kemudian dijadikan Mesjid Indra Puri.

Benteng Indrapatra pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M) dijadikan sebagai benteng pertahanan bersamaan dengan benteng Iskandar Muda yang letaknya di dekat pasar Krueng Raya lebih kurang 30 Km dari Banda Aceh.



# MASJID TKG. DIANJONG

**M**esjid Tgk. Dianjong terletak di

kelurahan Peulanggahan, Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh. Mesjid ini didirikan sekitar abad ke 18 oleh ulama besar, Syaikh Abubakar bin Husein Bafaqih pada masa pemerintahan Sultan Alaidin Mahmud Syah (1760-1791). Teungku Dianjong adalah seorang yang disanjung, dimuliakan dan ditinggikan martabatnya dari segi agama, tingkah laku dan adat istiadatnya. Dalam usahanya untuk merealisasikan pengembangan syiar Islam, beliau mendirikan Rumoh Raya sebagai tempat pengajian Al-Qur'an sekaligus sebagai tempat penyiaran agama Islam. Selain itu beliau juga mendirikan sebuah mesjid yang berfungsi sebagai tempat shalat berjamaah, disamping itu juga difungsikan sebagai tempat mobilisasi massa dalam usaha melawan penjajahan Belanda.



Setelah beliau meninggal sebagai penghargaan dari masyarakat setempat dan juga para pengikutnya maka namanya diabadikan pada nama mesjid yaitu Mesjid Teungku Dianjong. Arsitektur Mesjid Teungku Dianjong didirikan diatas pondasi yang berdenah bujur sangkar dengan ukuran 14, 80 x 9. 20 m dan tingginya 16 m. Terdapat ruang berukuran 166 cm dan tingginya 177 cm, yang digunakan untuk tempat imam memimpin shalat berjamaah (mihrab). Mesjid tersebut mempunyai atap tumpang dua dan bersusun.

Masjid Teungku  
Dianjong

# PESAWAT RI-001 (SEULAWAH)

Pesawat RI-001 Seulawah adalah sumbangan rakyat Aceh bagi perjuangan mempertahankan Kemerdekaan RI dari rong-rongrongan penjajah Belanda yang ingin kembali menguasai Indonesia melalui agresi I dan II. Pesawat itu bermula dari permohonan Presiden Sukarno dalam kunjungannya ke Aceh pada tanggal 6 Juni 1948. Ketika berpidato di depan rakyat Aceh di Atjeh Hotel, Presiden Sukarno berhasil menggelorakan

permohonan Presiden Sukarno itu, dalam waktu relatif singkat berundinglah tokoh dan pemuka masyarakat Aceh di Hotel Atjeh dalam rangka mengumpulkan dana. Selanjutnya pada tanggal 20 Agustus 1948, oleh ketua pengumpul dana, Teuku Panglima Polem, menyerahkan sejumlah uang yang dimaksud kepada Residen Teuku Chik Muhammad Daud Syah. Setelah pesawat itu dibeli, terus beroperasi. Dengan pesawat itu blokade Belanda di jalur darat

dan laut dapat diterobos melalui jalur udara, sehingga hubungan antarpemerintah pusat di Yogyakarta dengan daerah-daerah lain khususnya Aceh dapat dilakukan dengan lancar.

Pada masa Agresi Belanda II tahun 1948, pesawat RI-001 Seulawah terpaksa

berpangkalan dan beroperasi di Rangoon, Birma. Perjuangan yang dilakukan dengan RI-001 Seulawah di luar negeri, antara lain : penerobosan n di tanah air dapat diteruskan ke beberapa



Pesawat  
sumbangan rakyat  
Aceh bagi  
perjuangan  
Kemerdekaan RI,  
1948

semangat rakyat Aceh untuk mengumpulkan dana pembelian pesawat terbang yang sangat dibutuhkan untuk perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

Untuk mewujudkan



pada malam hari terhadap blokade Belanda dengan mengangkut senjata dan mesiu ke pangkalan udara Lhoknga. Mendirikan Indonesia Airways dalam membantu membiayai dengan senjata dan mesiu, pengadaan pesawat-pesawat C-47 Dakota RI-009, membantu membiayai perwakilan-perwakilan RI dan pendidikan calon penerbang serta teknisi AURI di luar negeri. Melalui pemancar Radio Indonesia Airways berita-berita perjuangan di tanah air dapat diteruskan ke beberapa perwakilan RI di luar negeri dan Perserikatan Bangsa-Bangsa.

# TUGU PELAJAR DAN MAHASISWA DARUSSALAM

**K**edua perguruan tinggi ini terletak di sebuah lokasi kampus Kota Pelajar dan Mahasiswa (Kopelma) Darussalam, terletak lebih kurang 6 km ke arah timur Kota Banda Aceh. Universitas Syiah Kuala didirikan pada tahun 1962. Fakultas Ekonomi yang berdiri pada tahun akademik 1959/1960 sebagai bagian dari Universitas Sumatra Utara, adalah merupakan cikal bakal dari pendirian Universitas Syiah Kuala. Universitas ini memiliki sejumlah fakultas di antaranya Fakultas Ekonomi, Kedokteran, Teknik, MIPA, FKIP, Pertanian,

Hukum, Kedokteran Hewan, dan Program Diploma lainnya.

Sedangkan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry diresmikan pada tahun 1962. Dewasa ini lembaga tersebut mempunyai Fakultas Tarbiyah, Syariah, Ushuludin, Dakwah, dan Adab. Adapun mahasiswanya tidak hanya dari Aceh, juga dari seluruh Indonesia bahkan dari Malaysia, Brunei Darussalam, Arab, dan negara Timur Tengah lainnya.

Tugu Pelajar dan  
Mahasiswa  
Darussalam





## KAMPUS UNSYIAH DAN IAIN AR-RANIRY



Kampus IAIN  
Ar-Raniry, NAD.

**K**edua lembaga ini terletak di sebuah lokasi kampus, Kopelma Darussalam, lebih kurang 6 km ke arah timur Kota Banda Aceh. Universitas Syiah Kuala didirikan pada tahun 1962. Fakultas Ekonomi yang berdiri pada tahun akademik 1959/1960 sebagai bagian dari Universitas Sumatra Utara, merupakan cikal bakal dari pendirian Universitas Syiah Kuala. Universitas ini memiliki sejumlah fakultas diantaranya Fakultas Ekonomi, Kedokteran, Teknik, MIPA, FKIP, Pertanian.

Institut Agama Islam Negeri Ar-

Raniry diresmikan pada tahun 1962. Dewasa ini lembaga tersebut mempunyai Fakultas Tarbiyah, Syariah, Ushuludin, Dahwah, dan Adab.

# HOTEL ATJEH

**H**otel Atjeh terletak di sebelah selatan Mesjid Raya Baiturrahman di Banda Aceh. Hotel itu dibangun pada masa Pemerintah Hindia Belanda pada awal abad ke-20 dengan konstruksi kayu. Hotel itu pernah digunakan sebagai tempat pertemuan antara Presiden Soekarno dengan rakyat Aceh pada tahun 1948. Hasil pertemuan itu adalah pembelian pesawat terbang RI-001 Seulawah untuk perjuangan Republik Indonesia. Hotel ini pada sekitar tahun 2001 habis

terbakar oleh si jago merah.

Disamping itu sebagai lambang perjuangan kemerdekaan RI. Ketik Presiden Soekarno berkunjung ke Aceh pada tahun 1948, di hotel itu Soekarno meminta bantuan rakyat Aceh untuk perjuangan mempertahankan kemerdekaan RI. Hasilnya adalah pembelian pesawat Seulawah 001 oleh rakyat Aceh untuk perjuangan RI.

Hotel Atjeh,  
tempat  
pertemuan  
Presiden Sukarno  
dengan rakyat  
Aceh 1948.







  
**Garuda Indonesia**



**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
DEPUTI BIDANG SEJARAH DAN PURBAKALA  
ASDEP URUSAN SEJARAH NASIONAL**

PLAZA DEPDIKNAS, JL. JENDERAL SUDIRMAN GD. E LT. 8 Telp. (021) 5725044

EMAIL: allanka2002@yahoo.com